

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bunga Krisan

Menurut Nuryanto (2007) bunga krisan (*Chrysanthemum* sp.) memiliki klasifikasi sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae
- Divisi : Spermatophyta
- Subdivisi : Angiospermae
- Kelas : Dicotyledonae
- Ordo : Asterales
- Family : Asteraceae
- Genus : Chrysanthemum

Krisan (*Chrysanthemum* sp.) tergolong dalam famili Asteraceae yang berasal dari Cina. Menurut BPTP Yogyakarta (2006) bunga krisan dapat tumbuh secara optimal pada wilayah dengan kisaran tinggi 700 – 1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu harian antara 17° – 30°C. Kelembaban udara yang dibutuhkan untuk penanaman bunga krisan adalah 90 – 95 % dengan pH tanah 5,5 – 6,5. Budidaya bunga krisan dapat dilakukan secara optimal di dalam bangunan rumah lindung berupa rumah plastik atau rumah kaca karena bunga krisan tidak tahan terhadap genangan air, kontak langsung cahaya matahari, dan percikan air hujan secara langsung.

Konsumsi bunga krisan yang tinggi disebabkan karena warna bunga yang beragam dan menarik sehingga banyak diminati konsumen. Sebagai bunga hias, krisan di Indonesia digunakan sebagai bunga potong atau tanaman pot. Masyarakat Indonesia lebih menggemari bunga krisan potong dibanding bunga krisan pot dilihat dari jumlah peminat bunga potong lebih besar dari pada bunga krisan pot (Istianingrum *et al.*, 2013).

2.2. Investasi

Investasi adalah penggunaan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini yang bertujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Investasi yang umumnya dilakukan adalah investasi pada aset real seperti tanah, emas, mesin atau bangunan dan aset finansial seperti deposito, saham, atau obligasi (Rangkuti, 2012). Investasi dapat pula diartikan sebagai pengeluaran dana untuk dijadikan barang modal yang akan menghasilkan suatu produk baru di masa yang akan datang. Pengharapan keuntungan di masa yang akan datang dalam investasi bersamaan dengan resiko yang dihadapi dalam investasi. Resiko tersebut adalah nilai uang riil di masa yang akan datang dan penerimaan yang tidak sesuai dengan harapan (Haming dan Basalamah, 2010). Investasi dalam usahatani bunga krisan meliputi keperluan untuk membuat rumah lindung serta alat-alat penunjang budidaya bunga krisan. Menurut Sari (2008) besar investasi yang dikeluarkan dapat mencapai Rp 34.000.000,- per hektar.

2.3. Biaya Produksi

Biaya adalah jumlah total pembayaran yang dilakukan perusahaan atau perseorangan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, bahan-bahan baku dan jasa-jasa yang dibutuhkan perusahaan tersebut (Wirasasmita *et al.*, 2002). Biaya juga dapat diartikan sebagai nilai dari semua input yang diperlukan, baik dalam bentuk barang atau jasa, yang dapat direncanakan dan diukur selama berjalannya suatu usaha. Pada usahatani, biaya biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani baik itu biaya tetap maupun biaya variabel (Sundari, 2011). Konsep biaya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu biaya alternatif (*opportunity cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*), dan biaya ekonomi (*economic cost*).

Biaya produksi adalah pengeluaran atas faktor produksi yang dilakukan dalam proses produksi. Penentuan harga suatu produk dapat dilakukan berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan (Gilarso, 2003). Biaya produksi juga dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu *output*. Perolehan keuntungan maksimum dapat dilakukan dengan cara mengeluarkan biaya produksi seefisien mungkin (Hanafie, 2010). Adapun biaya total produksi atau *total cost* (TC) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan produsen yang berkaitan dengan produk yang akan dihasilkan. *Total cost* ditentukan oleh input-input produksi dimana pembiayaannya bersifat tetap dan bersifat variabel (Sarnowo dan Sunyoto, 2013). Menurut Sari (2008) biaya produksi bunga krisan meliputi biaya manajemen, biaya pemeliharaan peralatan, biaya saprodi, dan biaya tenaga kerja. Total biaya produksi bunga krisan dapat mencapai Rp 28.000.000,- per hektar setiap periode (4 bulan).

2.4. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi perubahan volume atau aktivitas sampai kegiatan tertentu (Mulyadi, 2005). Biaya-biaya tetap terdiri dari biaya tidak langsung seperti depresiasi, sewa, asuransi, pajak, tenaga kerja, dan biaya yang lain yang tidak berubah berapapun jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap memiliki kemungkinan berubah seiring waktu, tetapi perubahan tersebut berhubungan dengan suatu periode bukan jumlah *output* (Blocher *et al.*, 2007). Biaya tetap bersifat wajib bagi produsen baik ada maupun tidak ada aktivitas produksi. Jika tidak dikeluarkan akan menghambat proses produksi selanjutnya (Sarnowo dan Sunyoto, 2013).

Komponen biaya tetap yang selalu ada dalam setiap usaha adalah penyusutan dan tenaga kerja. Penyusutan adalah alokasi jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan perlu dilakukan karena nilai dan manfaat aset tersebut akan semakin berkurang. Pengurangan akan dilakukan secara bertahap dan masuk pada biaya produksi tetap (Suandy, 2008). Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Setiap pekerja berhak menerima upah, yang merupakan imbalan atas suatu pekerjaan yang telah atau akan dilakukan (PP No. 13 tahun 2003). Menurut Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 560 / 66 Tahun 2015 upah minimum pekerja untuk Kabupaten Semarang Tahun 2016 sebesar Rp 1.610.000,-. Menurut Sari (2008) biaya

produksi bunga krisan meliputi biaya manajemen, biaya pemeliharaan peralatan, serta penyusutan yang terhitung dalam biaya tetap. Total biaya tetap bunga krisan dapat mencapai Rp 13.300.000,- per hektar setiap periode (4 bulan).

2.5. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional sampai batas tertentu (Kuswandi, 2005). Biaya variabel adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dan sebagai biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi yang biasanya terjadi pada jangka panjang (Sumarsono, 2007). Biaya tersebut merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan ketika melakukan produksi. Besar biaya variabel tergantung skala proses produksi yang dilakukan. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung (tidak tetap), dan biaya overhead pabrik. Perhitungan biaya variabel dilakukan dengan mengkalikan kuantitas dan biaya variabel per unit (Sarnowo dan Sunyoto, 2013). Biaya bahan baku diantaranya benih, pupuk, dan pestisida. Benih adalah tanaman atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk mengembangbiakkan tanaman tersebut (Petijo, 2003). Benih krisan dapat berasal dari stek pucuk tanpa akar, stek pucuk berakar, anakan, atau benih asal kultur jaringan (Purwanto dan Martini, 2009). Komponen biaya tidak tetap selanjutnya adalah pupuk. Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia, atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Pupuk mengandung satu atau lebih unsur hara yang

dibutuhkan tanaman (Rosmarkam dan Yuwono, 2002). Komponen biaya bahan baku terakhir adalah pestisida. Pestisida berperan penting bagi pertanian karena dapat mengurangi populasi hama sehingga produksi tidak terganggu. Pestisida dapat digolongkan sesuai dengan fungsi dan asal katanya (Sudarmo, 1991). Menurut Sari (2008) biaya produksi bunga krisan meliputi biaya pupuk, pestisida, transportasi dan biaya tenaga kerja. Total biaya produksi bunga krisan dapat mencapai Rp 14.700.000,- per hektar setiap periode (4 bulan).

2.6. Pendapatan

Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva dan penurunan kewajiban suatu usaha yang disebabkan penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu (Fuad *et al.*, 2006). Setiap kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya produksi (Lumintang, 2013). Keberhasilan sebuah usahatani dalam menghasilkan pendapatan dapat dilihat apabila beberapa syarat telah terpenuhi seperti menghasilkan pendapat untuk membayar total biaya produksi, mampu membayar bunga modal, mampu membayar upah pekerja usahatani secara layak, dan keadaan usahatani minimal berada pada titik impas. Pendapatan usahatani dapat dikatakan layak apabila tingkat pendapatan lebih tinggi dari biaya alternatif yang sebanding seperti contoh Upah Minimum Regional (Sumarjono, 2009). Menurut Sari (2008) pendapatan rata-rata yang dapat diperoleh dari usahatani bunga krisan mencapai Rp 33.400.000 per hektar setiap periode (4 bulan).

2.7. Profit Margin

Profit margin adalah perbandingan laba setelah pajak dan total penjualan dalam bentuk persen. Besar kecil profit margin suatu usaha ditentukan 2 faktor yaitu total penjualan produk dan laba bersih usaha (Riyanto, 2013). *Profit margin* dapat digunakan untuk menghitung kemampuan usaha menghasilkan laba bersih dari total penjualan usaha tersebut (Suryandari, 2013). Semakin tinggi nilai *profit margin* suatu usaha, maka semakin baik keadaan usaha tersebut. Usaha yang memiliki nilai *profit margin* kelak akan mampu bertahan dalam situasi sulit. Hal ini dikarenakan usaha yang dijalankan telah memiliki konsumen tersendiri sehingga mampu bersaing serta berkelanjutan (Wahyudiono, 2014).

2.8. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah suatu analisis yang bertujuan untuk memberi kesimpulan kinerja proyek dari sudut pandang pemilik modal, pemegang saham, atau suatu lembaga yang berperan dalam menyediakan sumber daya baik modal atau sumber daya yang lain yang harus dibayarkan jasanya (Wahyudi *et al.*, 2008). Hasil dari analisis finansial dapat digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial suatu usaha pada waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Analisis finansial menggunakan data masa lampau atau tahun-tahun lalu dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan suatu usaha (Riyanto, 2013).

Perhitungan analisis finansial dapat dilihat dari badan atau orang yang melakukan usaha dengan kriteria investasi dimana kriteria tersebut yang menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak dijalankan. Kriteria investasi

tersebut adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) (Pasaribu, 2012). Menurut Sari (2008), berdasarkan penelitian analisis kelayakan finansial pada usahatani bunga krisan menunjukkan nilai negatif pada uji kriteria investasi yang dilakukan pada tahun pertama. Namun pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan hasil dan pendapatan sehingga kriteria investasi bernilai positif. Hal ini menyatakan bahwa usahatani bunga krisan layak dijalankan.

2.8.1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau Nilai Bersih Sekarang adalah nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara penerimaan dengan pengeluaran yang didapat dari suatu usaha. Penerimaan yang digunakan dalam perhitungan diperoleh dari penambahan laba bersih usaha dan penyusutan yang disebut dengan arus kas atau *net income cash flow* (NICF). Penyusutan yang ditambahkan dalam arus kas disebabkan karena penyusutan bukan pengeluaran yang dibebankan pada kas (Haming dan Basalahmah, 2010).

Apabila jumlah nilai sekarang (*present value*) dari keseluruhan arus kas lebih besar dari nilai sekarang (*present value*) investasi, maka usaha layak dijalankan. Jika sebaliknya, maka usaha tidak layak dijalankan (Riyanto, 2013). Menurut Sari (2008), berdasarkan penelitian analisis kelayakan finansial pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Cisarua menunjukkan NPV yang diperoleh

bernilai positif yang artinya usahatani mampu menghasilkan keuntungan diatas investasi yang ditanam.

2.8.2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return adalah kajian kemampuan tingkat pengembalian internal yang menunjukkan hasil NPV arus kas masuk sama dengan NPV arus kas keluar. Kriteria kelayakan dengan perhitungan IRR adalah jika IRR lebih besar dari tingkat pengembalian (suku bunga kredit) yang diinginkan berarti proyek diterima atau dapat dilanjutkan, tetapi jika IRR lebih kecil dari tingkat pengembalian (suku bunga kredit) yang diinginkan, maka proyek ditolak atau tidak layak untuk dilanjutkan (Pasaribu, 2012). Menurut Sari (2008), berdasarkan penelitian analisis kelayakan finansial pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Cisarua menunjukkan IRR yang diperoleh bernilai positif yang artinya usahatani tersebut mampu menghasilkan pendapatan lebih besar dari investasi yang dikeluarkan.

2.8.3. *Profitability Index (PI)*

Profitability index atau indeks kemampulabaan adalah indeks yang menunjukkan kemampuan usaha menghasilkan laba per satuan nilai investasi berupa rasio. Metode *profitability index* berupa rasio antara nilai sekarang arus kas dengan nilai investasi (Haming dan Basalamah, 2010). Kriteria kelayakan usaha dengan perhitungan PI adalah jika nilai *profitability index* lebih besar dari 1, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, sebaliknya jika nilai *profitability*

index lebih kecil dari 1, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. Menurut Sari (2008), berdasarkan penelitian analisis kelayakan finansial pada usahatani bunga krisan di Kecamatan Cisarua menunjukkan NPV yang diperoleh bernilai lebih besar dari 1 yang artinya usahatani mampu menghasilkan keuntungan diatas investasi yang ditanam.

2.8.4. *Payback Period (PP)*

Payback period adalah waktu minimum pengembalian investasi awal dalam bentuk aliran kas berdasarkan total penerimaan dikurangi total biaya. Sebagai kriteria investasi dalam analisis finansial, perhitungan *payback period* mengabaikan nilai waktu atas uang (Pasaribu, 2013). Apabila *payback period* suatu investasi lebih pendek dari *payback period* maksimum maka usaha layak dijalankan, sebaliknya jika *payback period* suatu investasi lebih panjang dari *payback period* maksimum maka usaha tidak layak. Hal ini disimpulkan dengan mempertimbangkan likuiditas perusahaan serta ketidakpastian investasi (Riyanto, 2013). Menurut Sari (2008), berdasarkan penelitian analisis kelayakan finansial pada usahatani bunga krisan menunjukkan waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi modal adalah 2 tahun. Semakin kecil angka *payback period* maka semakin baik karena usahatani mampu menghasilkan keuntungan lebih cepat dari waktu investasi yang ditargetkan.